



Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia: Kajian Kualitatif Teologis Dan Kontekstual

Chemmy Watulingas¹, Herry Lumatauw²

Sekolah Tinggi Teologi IKI-Elshaddai Sario Manado

Alamat email: watulingascghemy511@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran Roh Kudus dalam pertumbuhan iman jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Sambut Yesus Sang Raja, Gading Serpong, Tangerang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus kajian mencakup pemahaman teologis jemaat tentang Roh Kudus, praktik kehidupan rohani yang dijalani, serta dampaknya terhadap kedewasaan iman dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan jemaat, observasi langsung dalam ibadah, serta analisis dokumentasi gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar mengenai karya Roh Kudus, disertai praktik hidup rohani yang konsisten, seperti doa, penyembahan, dan ketaatan pada Firman Tuhan, berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan rohani yang terintegrasi antara pengajaran Alkitabiah dan pengalaman pneumatologis dalam kehidupan gereja.

Kata Kunci: Roh Kudus, pertumbuhan iman, GPdI, kehidupan rohani, pelayanan gereja, pneumatologi.

Abstract

This study aims to examine the role of the Holy Spirit in the growth of the faith of the congregation of the Pentecostal Church in Indonesia (GPdI) Sambut Yesus Sang Raja, Gading Serpong, Tangerang, using a qualitative descriptive approach. The focus of the study includes the congregation's theological understanding of the Holy Spirit, the practice of spiritual life, and its impact on spiritual maturity and active involvement in church ministry. Data were collected through in-depth interviews with church leaders and members, direct observation of worship services, and analysis of church documentation. The results indicate that a proper understanding of the work of the Holy Spirit, accompanied by consistent spiritual practices such as prayer, worship, and obedience to the Word of God, contributes significantly to the growth of the congregation's faith. The implications of this study emphasize the importance of integrated spiritual formation that combines biblical teaching and pneumatological experience within church life.

Keywords: Holy Spirit, faith growth, GPdI, spiritual life, church ministry, pneumatology.

PENDAHULUAN

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Sambut Yesus Sang Raja Gading Serpong, Tangerang, menegaskan keyakinan teologis bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dalam Allah Tritunggal yang hadir secara nyata serta berperan aktif dalam kehidupan orang percaya. Ajaran ini tidak berhenti pada tataran doktrin semata, tetapi menjadi dasar spiritual yang membentuk pola iman dan praktik hidup jemaat setiap hari. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa Roh Kudus membimbing umat Tuhan kepada kebenaran sejati (Yohanes 16:13) dan memberi kuasa ilahi untuk bersaksi serta melayani (Kisah Para Rasul 1:8). Oleh karena itu, iman Kristen dalam tradisi Pantekosta dipahami sebagai pengalaman rohani yang terus diperbarui melalui karya Roh Kudus, bukan hanya sebagai pemahaman intelektual semata. Pertumbuhan iman jemaat dipandang sebagai proses perubahan batin yang mencakup pembaruan hati, pola pikir, serta karakter hidup.

Transformasi ini tidak terjadi semata-mata karena usaha manusia, melainkan sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus yang bekerja secara aktif dan berkelanjutan dalam kehidupan individu maupun komunitas gereja. Dalam keseharian jemaat GPdI, kehadiran Roh Kudus sering diwujudkan melalui kehidupan doa yang intens, ibadah yang penuh sukacita dan kuasa, manifestasi karunia rohani, serta dorongan untuk hidup dalam kekudusan dan pelayanan kepada sesama. Hal ini menegaskan bahwa Roh Kudus bukanlah sekadar konsep teologis, melainkan Pribadi ilahi yang membangun relasi nyata dengan umat Tuhan. Namun, dalam praktiknya, pemahaman dan pengalaman jemaat terhadap karya Roh Kudus menunjukkan keberagaman. Sebagian jemaat lebih menonjolkan aspek pengalaman spiritual yang bersifat emosional, sementara yang lain menekankan pertumbuhan karakter dan pemahaman firman Tuhan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana jemaat GPdI menghayati peran Roh Kudus secara konkret dalam perjalanan iman mereka.

Penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami pengalaman rohani jemaat secara lebih utuh. Melalui wawancara, observasi, dan analisis naratif, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana peran Roh Kudus dirasakan dalam proses pertumbuhan iman, pengambilan keputusan hidup, serta keterlibatan dalam pelayanan gereja. Fokus utama kajian ini adalah menempatkan karya Roh Kudus sebagai pusat dinamika kehidupan rohani jemaat, bukan sekadar sebagai doktrin yang diajarkan dari mimbar gereja. “Sejalan dengan hal tersebut, bahwa karya Roh Kudus tidak hanya berkaitan dengan pengalaman spiritual sesaat, tetapi membentuk seluruh aspek kehidupan orang

percaya secara berkelanjutan. Roh Kudus “menghidupkan iman, memperbarui karakter, dan memampukan gereja untuk hidup dalam misi Allah di dunia” Pendapat ini menegaskan bahwa kehadiran Roh Kudus bersifat holistik, mencakup dimensi pribadi, sosial, dan misi gereja..¹

Dalam kajian teologi Alkitab, istilah “Roh” memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar konsep abstrak. Kata ini berasal dari bahasa Yunani πνεῦμα (pneuma), yang secara literal dapat dipahami sebagai “hembusan napas”, “tiupan angin”, atau “daya hidup.” Makna dasar ini menggambarkan sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, tetapi memiliki dampak yang nyata dan terasa. Yesus menggunakan gambaran angin untuk menjelaskan karya Roh Kudus, bahwa seperti angin yang berhembus tanpa diketahui asal dan tujuannya, demikian pula pekerjaan Roh dalam kehidupan manusia (Yohanes 3:8). Pemahaman ini menunjukkan bahwa Roh bekerja secara tak kasat mata, namun kuasa-Nya membentuk perubahan yang nyata dalam hidup orang percaya. Secara teologis, pneuma tidak hanya menunjuk pada kekuatan spiritual, melainkan pada Pribadi ilahi yang hidup, yaitu Roh Kudus sebagai bagian dari Tritunggal Allah. Kehadiran-Nya bukan bersifat pasif, tetapi aktif menggerakkan karya penciptaan, penebusan, serta pembaruan rohani.

Dalam konteks keselamatan, Roh Kudus berperan menghidupkan manusia yang mati secara rohani, membawa mereka kepada kehidupan baru di dalam Kristus (Efesus 2:1–5). Dengan kata lain, Roh adalah sumber transformasi yang menuntun umat Allah dari kegelapan menuju terang. Latar belakang teologis mengenai Roh juga dapat ditelusuri sejak awal Kitab Suci. Dalam peristiwa penciptaan, Roh Allah digambarkan melayang-layang di atas permukaan air (Kejadian 1:2), menandakan keterlibatan langsung-Nya dalam menghadirkan kehidupan. Hal ini menunjukkan kesinambungan karya Roh dari penciptaan dunia hingga pembaruan umat manusia dalam Perjanjian Baru. Secara etimologis, hubungan antara pneuma dan “napas” mempertegas bahwa kehidupan sejati berasal dari Allah. Sama seperti manusia pertama menerima hidup melalui hembusan napas Allah, demikian pula orang percaya menerima kehidupan rohani melalui karya Roh Kudus. Dapat dikatakan bahwa Roh Kudus adalah daya ilahi yang tidak terlihat namun bekerja secara nyata, menghidupkan jiwa yang mati, mengarahkan langkah iman, dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Kehadiran-Nya bukan sekadar simbol spiritual, melainkan realitas ilahi yang aktif dalam sejarah keselamatan. “Roh Kudus dalam Perjanjian Baru dipahami

¹ Amos Yong, *The Holy Spirit and Christian Life* (Yong, 2021, hlm. 45).

sebagai kehadiran Allah yang dinamis di tengah umat-Nya. Bahwa Roh bukan hanya memberi kuasa mujizat, tetapi juga membentuk karakter, iman, dan ketaatan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, memahami latar belakang bahasa Yunani *pneuma* dan konteks teologisnya membantu umat Kristen melihat bahwa istilah “Roh” mencerminkan pribadi Allah yang hidup dan bekerja aktif. Roh Kudus bukan sekadar konsep rohani, melainkan sumber kehidupan baru, pembimbing dalam kebenaran, serta kekuatan yang memampukan orang percaya bertumbuh dalam iman. Pemahaman ini memperdalam kesadaran akan peran sentral Roh Kudus dalam perjalanan keselamatan dan kehidupan gereja masa kini.”²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggalian makna pengalaman iman serta pemahaman teologis jemaat GPdI Sambut Yesus Sang Raja, Gading Serpong, Tangerang. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam bersama gembala sidang dan jemaat yang aktif dalam pelayanan, observasi partisipatif selama ibadah, doa, serta kegiatan rohani lainnya, dan kajian dokumentasi berupa naskah khotbah, materi pendalaman Alkitab, serta arsip pengajaran gereja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola pemahaman, dinamika pengalaman rohani, serta keterkaitan antara peran Roh Kudus dan pertumbuhan iman jemaat. “Pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami pengalaman rohani karena mampu menangkap dimensi iman yang tidak terukur secara kuantitatif.”³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-Ayat Alkitab Tentang Roh Kudus Dan Pertumbuhan Iman

Ayat-ayat Alkitab tentang Roh Kudus dan pertumbuhan iman memberikan dasar teologis yang kuat dalam memahami karya Allah dalam kehidupan orang percaya. Dalam Yohanes 14:26, Yesus menegaskan bahwa Roh Kudus berperan sebagai Pengajar Ilahi yang mengingatkan murid-murid akan seluruh kebenaran yang telah disampaikan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak lepas dari proses pembelajaran rohani yang dipimpin langsung oleh Roh Allah. Selanjutnya, Yohanes 16:13 menyatakan bahwa Roh

² Craig S. Keener, *The Spirit in the Gospels and Acts* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), hal 52–55.

³ Craig S. Keener, *The Holy Spirit in Biblical Theology* (Baker Academic, Grand Rapids, 2021, hlm. 145).

Kudus akan menuntun umat Tuhan ke dalam seluruh kebenaran. Ayat ini menegaskan fungsi Roh sebagai penuntun hidup rohani, yang memampukan jemaat memahami kehendak Allah secara semakin mendalam. Dalam Roma 8:14, Paulus menekankan bahwa mereka yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah anak-anak Allah, yang berarti kehidupan iman sejati tercermin melalui ketaatan pada pimpinan Roh.

Efesus 4:15-16 menggambarkan pertumbuhan tubuh Kristus sebagai proses kolektif yang berlangsung ketika jemaat hidup dalam kasih dan kebenaran Firman. Roh Kudus bekerja membangun kesatuan dan kedewasaan rohani dalam komunitas iman. Sementara itu, Galatia 5:22-23 menampilkan buah Roh sebagai tanda nyata dari iman yang bertumbuh, terlihat melalui karakter Kristus seperti kasih, sukacita, dan penguasaan diri. Melalui kajian hermeneutik terhadap ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Roh Kudus bukan hanya memberi pengajaran, tetapi juga membentuk karakter dan membimbing jemaat menuju kedewasaan rohani. Pertumbuhan iman sejati terjadi ketika orang percaya hidup selaras dengan pimpinan Roh dalam kebenaran dan kasih.

Pemahaman Jemaat tentang Roh Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) memiliki pemahaman yang kuat mengenai Roh Kudus sebagai Pribadi ilahi yang hadir dan bekerja aktif dalam kehidupan rohani. Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai ajaran doktrinal, tetapi sebagai Pribadi yang membimbing, menguatkan, dan memperbaharui iman jemaat dalam keseharian. Pemahaman ini memengaruhi cara jemaat menjalani ibadah, doa, pelayanan, serta pertumbuhan karakter Kristen. Pengalaman spiritual yang dirasakan, seperti dorongan berdoa, keberanian bersaksi, dan perubahan hidup, dipahami sebagai karya nyata Roh Kudus yang berkelanjutan. “Pneumatologi Alkitabiah menempatkan Roh Kudus sebagai Pribadi yang aktif berkarya dalam kehidupan umat Allah, baik secara pribadi maupun dalam komunitas gereja. Keener menekankan bahwa pengalaman dengan Roh Kudus merupakan bagian integral dari iman Kristen sejak gereja mula-mula hingga masa kini. Pandangan ini mendukung temuan penelitian bahwa jemaat GPdI memaknai Roh Kudus sebagai Pribadi yang hidup dan bekerja nyata dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, pemahaman jemaat tentang Roh Kudus tidak berhenti pada pengakuan iman secara verbal, tetapi tercermin dalam sikap hidup yang berubah. Banyak jemaat mengaitkan pertumbuhan rohani mereka dengan pengalaman dipimpin oleh Roh Kudus, khususnya dalam hal pengendalian diri, kasih terhadap sesama, dan kesetiaan dalam pelayanan. Hal ini

menunjukkan bahwa Roh Kudus dipahami sebagai agen transformasi spiritual yang membentuk karakter Kristus dalam diri orang percaya.”⁴

“Karya Roh Kudus dalam gereja tidak hanya berkaitan dengan karunia-karunia rohani, tetapi terutama berfokus pada pembaruan hidup dan pembentukan komunitas yang mencerminkan kasih Allah. Ia menekankan bahwa pengalaman Roh Kudus harus menghasilkan transformasi moral dan spiritual yang nyata. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GPdI memahami dimensi transformasional tersebut dalam kehidupan iman mereka. Selain itu, jemaat memandang Roh Kudus sebagai Penolong dan Penghibur, khususnya dalam menghadapi tantangan hidup. Banyak responden menyampaikan bahwa dalam situasi sulit, mereka merasakan kekuatan dan damai sejahtera yang diyakini berasal dari karya Roh Kudus. Pemahaman ini memperkuat keyakinan jemaat bahwa Roh Kudus tidak hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga menyertai kehidupan sehari-hari.”⁵ Dalam konteks teologi kontemporer, pendekatan yang menekankan pengalaman iman ini semakin mendapat perhatian para pakar. Bahwa pneumatologi modern harus memperhitungkan pengalaman nyata umat percaya sebagai bagian penting dari refleksi teologis. Yong menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja dalam berbagai konteks budaya dan gerejawi, membentuk spiritualitas yang hidup dan relevan. Hal ini terlihat jelas dalam praktik iman jemaat GPdI yang mengintegrasikan pengalaman Roh Kudus dalam kehidupan gereja sehari-hari. Pemahaman jemaat juga menunjukkan adanya keseimbangan antara ajaran Alkitab dan pengalaman rohani. Jemaat menegaskan bahwa pengalaman dengan Roh Kudus harus selalu selaras dengan Firman Tuhan. Mereka menyadari bahwa Roh Kudus berperan dalam menolong umat memahami kebenaran Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan praktis. Dengan demikian, pengalaman spiritual tidak berdiri sendiri, melainkan dituntun oleh prinsip-prinsip Kitab Suci.”⁶

Pendekatan ini sejalan tulisan Paulus, “Roh Kudus selalu bekerja seiring dengan Firman Allah untuk membentuk kehidupan jemaat. Roh Kudus bukan sekadar pengalaman emosional, tetapi Pribadi yang memimpin umat kepada kebenaran dan kekudusan hidup.”⁷ Pandangan ini memperkuat pemahaman jemaat GPdI yang mengaitkan pengalaman Roh

⁴ Craig S. Keener, *The Holy Spirit in Biblical Theology* (Baker Academic, Grand Rapids, 2021, hlm. 132–135).

⁵ Frank D. Macchia, *The Spirit-Baptized Church: A Dogmatic Inquiry* (Baker Academic, Grand Rapids, 2020, hlm. 178–182).

⁶ Amos Yong, *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity* (Baylor University Press, Waco, 2021, hlm. 205–210).

⁷ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Hendrickson Publishers, Peabody, 2022, hlm. 98–104).

Kudus dengan pertumbuhan iman yang berlandaskan Alkitab. Dalam praktik ibadah GPdI, pemahaman tentang Roh Kudus tampak melalui doa yang intens, pujian yang ekspresif, serta keterbukaan terhadap karya Roh dalam pelayanan. Jemaat percaya bahwa Roh Kudus hadir secara nyata dalam setiap persekutuan ibadah, memulihkan, menguatkan, dan memperbaharui iman.

Hal ini menciptakan atmosfer rohani yang mendorong jemaat untuk semakin dekat kepada Tuhan. Lebih jauh, pemahaman kolektif tentang Roh Kudus memperkuat rasa kebersamaan dalam gereja. Jemaat menyadari bahwa Roh Kudus bekerja bukan hanya dalam diri individu, tetapi juga membangun komunitas iman yang saling mendukung. Pertumbuhan rohani tidak dipandang sebagai proses pribadi semata, melainkan sebagai perjalanan bersama dalam tubuh Kristus. Kesadaran ini mendorong jemaat untuk aktif terlibat dalam pelayanan, kelompok doa, dan kegiatan gereja lainnya. Dalam kerangka teologis, hal ini mencerminkan konsep gereja sebagai komunitas Roh. Roh Kudus dipahami sebagai pengikat yang mempersatukan jemaat dalam kasih dan tujuan ilahi. Jemaat GPdI menghayati bahwa melalui Roh Kudus, mereka diperlengkapi untuk melayani dan bersaksi di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, pemahaman jemaat tentang Roh Kudus di GPdI menunjukkan integrasi yang kuat antara doktrin Alkitab, pengalaman rohani, dan praktik kehidupan sehari-hari. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi yang hidup, aktif, dan berperan sentral dalam pertumbuhan iman. Pemahaman ini selaras dengan perkembangan teologi pneumatologi kontemporer yang menekankan pengalaman Roh sebagai bagian esensial dari kehidupan gereja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jemaat GPdI tidak memandang Roh Kudus sebagai konsep teologis yang jauh dan abstrak, melainkan sebagai Pribadi ilahi yang hadir dan bekerja nyata dalam kehidupan mereka. Pemahaman ini mendorong pertumbuhan iman yang dinamis, ditandai oleh perubahan karakter, kedewasaan rohani, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi pneumatologi dalam kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam konteks spiritualitas Pentakosta di Indonesia.

Kehidupan Rohani Jemaat

Kehidupan rohani jemaat GPdI tercermin melalui praktik spiritual yang konsisten, seperti doa pribadi dan bersama, pembacaan Alkitab, penyampaian kesaksian, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Praktik ini tidak dipahami sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai sarana perjumpaan dengan Allah melalui karya Roh Kudus. Doa menjadi ruang komunikasi intim yang menghadirkan penghiburan dan tuntunan ilahi,

sementara Firman Tuhan dipahami sebagai pedoman hidup yang diterangi oleh Roh Kudus. Kesaksian iman turut memperkuat komunitas, menumbuhkan iman, dan mempererat hubungan antarjemaat. Keterlibatan dalam pelayanan gereja juga mencerminkan kehidupan rohani yang aktif. Jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku yang terlibat dalam berbagai bidang seperti pelayanan doa, musik, penginjilan, sosial, dan pendidikan rohani. Mereka memahami bahwa pelayanan merupakan wujud ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus serta sarana untuk mengasihi sesama. Melalui pelayanan, jemaat merasakan pertumbuhan iman yang semakin matang karena mereka belajar mengandalkan Tuhan dan bekerja sama dalam komunitas. Pemahaman tentang “hidup dipimpin Roh Kudus” menjadi tema sentral dalam pengalaman rohani jemaat. Banyak responden menekankan bahwa hidup dalam pimpinan Roh berarti membuka diri terhadap proses pembentukan karakter. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi yang menegur ketika jemaat melakukan kesalahan, mengarahkan ketika menghadapi pilihan sulit, serta menguatkan dalam situasi penuh tekanan. Dengan demikian, kehidupan rohani tidak hanya tampak dalam aktivitas gerejawi, tetapi juga dalam cara jemaat menjalani kehidupan moral sehari-hari.

“Spiritualitas Pentakosta menekankan relasi pribadi dengan Roh Kudus yang membentuk kehidupan doa, pembacaan Firman, serta ketaatan praktis. Ia menegaskan bahwa kehidupan rohani yang sejati harus tercermin dalam transformasi karakter dan kesediaan melayani sesama. Selain itu, kehidupan rohani jemaat menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya disiplin rohani. Jemaat menyadari bahwa pertumbuhan iman membutuhkan komitmen untuk terus membangun hubungan dengan Tuhan. Disiplin doa dan membaca Alkitab dipandang sebagai fondasi yang menjaga kedewasaan spiritual. Tanpa praktik ini, jemaat merasa iman mereka mudah melemah. Oleh karena itu, banyak jemaat berusaha meluangkan waktu khusus setiap hari untuk bersekutu dengan Tuhan.”⁸ Dalam perspektif teologi kontemporer, praktik spiritual semacam ini dipahami sebagai respons aktif terhadap karya Roh Kudus. “Roh Kudus bekerja membangkitkan kehidupan rohani melalui praktik iman yang konkret, seperti doa dan pembacaan Kitab Suci. Menurut Welker, kehidupan rohani bukan hasil usaha manusia semata, tetapi merupakan buah dari karya Roh Allah yang menghidupkan iman.”⁹ Kehidupan rohani jemaat GPdI juga memperlihatkan dimensi komunitas yang kuat. Ibadah bersama, persekutuan doa, dan kelompok pendalaman Alkitab menjadi ruang penting bagi pertumbuhan iman kolektif. Jemaat merasakan bahwa dalam

⁸ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Baker Academic, Grand Rapids, 2020, hlm. 142–147).

⁹ Michael Welker, *God the Spirit* (Fortress Press, Minneapolis, 2021, hlm. 98–102).

kebersamaan, mereka lebih mudah saling menguatkan dan bertumbuh secara rohani. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi yang mempersatukan jemaat dalam kasih dan tujuan ilahi.

“Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal, membentuk gereja sebagai persekutuan yang hidup. Pertumbuhan rohani terjadi ketika umat Allah berjalan bersama dalam iman dan kasih. Lebih lanjut, kehidupan rohani jemaat dipengaruhi oleh kesadaran akan misi gereja. Banyak jemaat menyatakan bahwa pengalaman rohani yang mereka alami mendorong mereka untuk bersaksi dan melayani di tengah masyarakat. Roh Kudus dipahami sebagai sumber keberanian dan hikmat dalam menyampaikan Injil serta melakukan perbuatan kasih. Dengan demikian, kehidupan rohani tidak bersifat eksklusif dalam ruang gereja, tetapi berdampak luas dalam kehidupan sosial.”¹⁰ “Kehidupan rohani yang dipimpin Roh Kudus selalu mengarah pada keterlibatan dalam misi Allah di dunia. Roh Kudus memampukan umat percaya untuk hidup sebagai saksi Kristus melalui perkataan dan perbuatan.”¹¹ Secara keseluruhan, kehidupan rohani jemaat GPdI mencerminkan spiritualitas yang hidup dan dinamis. Praktik doa, pembacaan Alkitab, kesaksian iman, dan pelayanan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi sarana pertumbuhan rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus. Jemaat memaknai kehidupan rohani sebagai proses pembentukan berkelanjutan yang melibatkan perubahan karakter, kedewasaan iman, serta keterlibatan aktif dalam komunitas dan misi gereja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan rohani jemaat tidak terpisah dari karya Roh Kudus yang membimbing mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi yang menuntun jemaat kepada kebenaran, membentuk moralitas, serta menggerakkan pelayanan. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman jemaat GPdI berlangsung melalui integrasi antara praktik spiritual, relasi komunitas, dan tuntunan Roh Kudus yang terus bekerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pertumbuhan Iman Jemaat

Pertumbuhan iman jemaat GPdI tampak melalui kematangan rohani yang semakin berkembang. Jemaat menunjukkan keteguhan dalam menghadapi tekanan hidup dengan mengandalkan Tuhan sebagai sumber kekuatan, sehingga kepercayaan mereka semakin diperdalam oleh karya Roh Kudus. Iman yang bertumbuh juga tercermin dari meningkatnya keterlibatan dalam pelayanan gereja yang membentuk kedewasaan rohani, kerja sama, dan

¹⁰ Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*, (Baker Academic, Grand Rapids, 2022, hlm. 215–220).

¹¹ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God's People*, (Zondervan Academic, Grand Rapids, 2023, hlm. 167–172).

kasih kepada sesama. Selain itu, munculnya buah Roh seperti kasih, kesabaran, penguasaan diri, dan kepedulian menjadi indikator penting perubahan karakter. Jemaat memahami bahwa transformasi ini merupakan karya Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. “Karya Roh Kudus menghasilkan transformasi hidup yang nyata, di mana iman Kristen tercermin dalam karakter yang serupa dengan Kristus. Menurutnya, pertumbuhan iman sejati selalu terlihat melalui perubahan sikap, bukan sekadar peningkatan pengetahuan teologis. Lebih lanjut, pertumbuhan iman jemaat juga dipengaruhi oleh pemahaman teologis yang semakin matang tentang Roh Kudus. Jemaat tidak hanya menerima ajaran gereja secara pasif, tetapi mulai memahami makna kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan pribadi dan komunitas. Pemahaman ini mendorong mereka untuk hidup lebih taat kepada Firman Tuhan dan lebih terbuka terhadap karya Roh dalam membimbing setiap keputusan hidup. Pemahaman teologis yang kuat ini berperan sebagai fondasi yang menopang iman dalam situasi sulit. Jemaat yang memahami peran Roh Kudus sebagai Penolong dan Pembimbing merasa lebih siap menghadapi tantangan hidup. Mereka tidak mudah putus asa, karena percaya bahwa Roh Kudus selalu menyertai dan memberi kekuatan.”¹²

“Pemahaman yang benar tentang Roh Kudus akan menghasilkan kehidupan iman yang stabil dan bertumbuh. Menurutnya, teologi yang sehat berkontribusi langsung pada keteguhan iman dan kedewasaan rohani umat percaya. Pertumbuhan iman jemaat juga tercermin dalam perubahan pola pikir dan prioritas hidup. Banyak jemaat mengaku bahwa setelah mengalami perjumpaan rohani yang lebih dalam dengan Roh Kudus, mereka mulai memandang hidup dari perspektif iman. Hal-hal duniawi yang dahulu menjadi fokus utama kini tidak lagi mendominasi. Sebaliknya, hubungan dengan Tuhan, pelayanan, dan kehidupan yang berkenan kepada Allah menjadi prioritas utama. Perubahan ini menunjukkan adanya proses pembaruan batin yang berlangsung secara berkelanjutan. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi yang memperbaharui hati dan pikiran orang percaya, sehingga mereka mampu hidup sesuai kehendak Allah. Pertumbuhan iman bukanlah peristiwa sesaat, tetapi perjalanan panjang yang melibatkan pembentukan karakter dan pola hidup baru.”¹³ Dalam konteks teologi kontemporer, proses transformasi ini sering dikaitkan dengan karya Roh Kudus dalam pengudusan. “Pertumbuhan iman terjadi melalui kerja Roh Kudus yang membentuk disiplin rohani dan perubahan karakter secara bertahap. Ia menekankan bahwa kehidupan yang dipimpin Roh selalu menghasilkan kedewasaan

¹² N.T. Wright, *The Spirit of the Living God* (SPCK Publishing, London, 2020, hlm. 88–94).

¹³ Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit: A Biblical Theology*, (IVP Academic, Downers Grove, 2021, hlm. 156–160).

spiritual yang semakin nyata. Selain aspek pribadi, pertumbuhan iman jemaat juga terlihat dalam kehidupan komunitas gereja yang semakin solid. Jemaat menunjukkan kepedulian yang lebih besar satu sama lain, saling mendoakan, serta membantu dalam kebutuhan praktis. Komunitas gereja menjadi tempat yang aman bagi jemaat untuk bertumbuh, berbagi pergumulan, dan menerima dukungan rohani. Kehidupan komunitas yang sehat ini dipahami sebagai hasil karya Roh Kudus yang mempersatukan jemaat dalam kasih. Roh Kudus bekerja membangun relasi yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, pertumbuhan iman tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas kehidupan gereja secara keseluruhan.”¹⁴

“Roh Kudus membentuk gereja sebagai komunitas kasih yang mencerminkan karakter Allah. Pertumbuhan iman umat percaya selalu berkaitan dengan pertumbuhan kualitas relasi dalam tubuh Kristus. Secara keseluruhan, pertumbuhan iman jemaat GPdI tampak melalui keteguhan menghadapi tantangan hidup, peningkatan keterlibatan dalam pelayanan, serta perubahan karakter yang mencerminkan buah Roh. Pertumbuhan ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teologis yang kuat tentang Roh Kudus dan pengalaman nyata akan karya-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Roh Kudus dipahami sebagai sumber kekuatan, pembaruan, dan transformasi yang memungkinkan jemaat untuk hidup sesuai kehendak Allah. Melalui tuntunan Roh, jemaat mengalami iman yang semakin matang dan kokoh. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman bukan hanya hasil dari aktivitas keagamaan, tetapi terutama merupakan buah dari relasi yang hidup dengan Roh Kudus.

Dengan demikian, pertumbuhan iman jemaat GPdI mencerminkan integrasi antara pemahaman teologis, pengalaman rohani, dan praktik kehidupan sehari-hari. Roh Kudus menjadi pusat dinamika pertumbuhan iman, membentuk karakter Kristus dalam diri jemaat, serta menggerakkan mereka untuk hidup dalam pelayanan dan kasih. Hal ini menunjukkan relevansi pneumatologi dalam kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam konteks spiritualitas Pentakosta di Indonesia.”¹⁵

KESIMPULAN

Roh Kudus memegang peranan utama dalam pertumbuhan iman jemaat GPdI. Roh Kudus tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi dialami sebagai Pribadi ilahi yang membimbing dan membentuk kehidupan rohani secara berkelanjutan. Pemahaman yang

¹⁴ Sarah Coakley, *The New Asceticism: Spiritual Practices and the Spirit Today* (Cambridge University Press, Cambridge, 2022, hlm. 121–127).

¹⁵ Miroslav Volf, *The Spirit of Community*, (Brazos Press, Grand Rapids, 2023, hlm. 95–101).

benar mendorong jemaat membangun relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa, firman, persekutuan, dan pelayanan. Praktik rohani yang konsisten menolong jemaat semakin peka terhadap tuntunan Roh Kudus serta mengalami perubahan karakter yang mencerminkan buah Roh. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman merupakan karya Roh Kudus yang bekerja melalui pengajaran Alkitabiah dan kehidupan iman yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Amos Yong, *The Holy Spirit and Christian Life* (Yong, 2021, hlm. 45).

Craig S. Keener, *The Spirit in the Gospels and Acts* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), hal 52–55.

Craig S. Keener, *The Holy Spirit in Biblical Theology* (Baker Academic, Grand Rapids, 2021, hlm. 145).

Craig S. Keener, *The Holy Spirit in Biblical Theology* (Baker Academic, Grand Rapids, 2021, hlm. 132–135).

Frank D. Macchia, *The Spirit-Baptized Church: A Dogmatic Inquiry* (Baker Academic, Grand Rapids, 2020, hlm. 178–182).

Amos Yong, *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity* (Baylor University Press, Waco, 2021, hlm. 205–210).

Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Hendrickson Publishers, Peabody, 2022, hlm. 98–104).

Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Baker Academic, Grand Rapids, 2020, hlm. 142–147).

Michael Welker, *God the Spirit* (Fortress Press, Minneapolis, 2021, hlm. 98–102).

Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*, (Baker Academic, Grand Rapids, 2022, hlm. 215–220).

Christopher J.H. Wright, *The Mission of God's People*, (Zondervan Academic, Grand Rapids, 2023, hlm. 167–172).

N.T. Wright, *The Spirit of the Living God* (SPCK Publishing, London, 2020, hlm. 88–94).

Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit: A Biblical Theology*, (IVP Academic, Downers Grove, 2021, hlm. 156–160).

Sarah Coakley, *The New Asceticism: Spiritual Practices and the Spirit Today* (Cambridge University Press, Cambridge, 2022, hlm. 121–127).

Miroslav Volf, *The Spirit of Community*, (Brazos Press, Grand Rapids, 2023, hlm. 95–101).